

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam peristiwa komunikasi, ada beberapa pihak yang terlibat. Dengan kata lain, ada orang pertama (penutur) dan orang kedua (mitra tutur). Hubungan antara pembicara dan mitra tutur bisa bersifat akrab atau juga sebaliknya. Keakraban dalam berkomunikasi di antaranya bisa ditentukan oleh kebagusan dan ketepatan pilihan kata atau bahasa yang digunakan. Ketepatan pilihan kata mencerminkan kesantunan dalam berkomunikasi. Dalam hal yang demikian, penutur tunduk pada norma-norma budaya. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budayanya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya. Menurut Kridalaksana (2001: 191), tutur sapa adalah pertuturan yang ditujukan kepada orang tertentu dengan kata tertentu yang bersangkutan dengan status dalam hubungan antara pembicara dan orang tadi. Berdasarkan definisi dari Kridalaksana tersebut, diketahui bahwa terdapat dua unsur penting dalam tutur sapa, yaitu kata dan para pelaku dalam suatu pertuturan. Kata yang digunakan dalam tutur sapa merujuk pada kata sapaan. Sedangkan pelaku dalam pertuturan yaitu penutur dan mitra tutur.

Kata sapaan sering dianggap remeh oleh sebagian masyarakat, namun kata sapaan memiliki makna sosial yang sangat penting. Bila dalam proses pertuturan penutur lupa menggunakan sapaan, maka akan dianggap sombong dan tidak menghargai mitra tutur. Dengan adanya kata sapaan dalam suatu komunikasi bisa diketahui kepada siapa tuturan atau sapaan tersebut ditujukan. Hal ini menunjukkan bahwa kata sapaan dapat menentukan kelanjutan dari suatu proses pertuturan. Ada berbagai kategori kata sapaan yang digunakan penutur untuk menyapa mitra tutur dalam suatu proses pertuturan. Kata sapaan yang digunakan oleh penutur tentu mempunyai fungsi. Fungsi-fungsi tersebut disesuaikan dengan kategori sapaan yang digunakan oleh penutur. Penggunaan sapaan dalam berkomunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berhubungan antara penutur dan mitra tutur, seperti usia

ataupun status sosial. Setiap bahasa mempunyai kata sapaan yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama penutur dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Kridalaksana (2001 : 191) bahwa semua bahasa mempunyai sistem tutur sapa. Selain itu, Chaer (2000:107) menyatakan bahwa kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara. Penggunaan kata sapaan dalam suatu komunikasi dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti siapa yang menyapa, siapa yang disapa, dan hubungan antara menyapa dan disapa. Selain itu, kata sapaan yang digunakan untuk bertegur sapa tidak selalu sama untuk setiap lawan bicara. Di satu sisi, perbedaan hubungan antara penyapa dan disapa sangat berpengaruh. Hubungan yang dimaksud berupa hubungan kekerabatan atau nonkekerabatan. Kekerabatan dalam suatu bahasa timbul karena keperluan untuk menyatakan kedudukan diri seseorang secara komunikatif dalam suatu keluarga.

Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. Oleh sebab itu, kekerabatan memegang peranan penting dalam membina ikatan kelompok dan rasa kebersamaan karena kekerabatan tersebut menunjukkan kedudukan para anggotanya. Istilah tersebut memperlihatkan perbedaan peran setiap anggota, baik dalam hubungannya dengan keturunan (*consanguinity*) maupun dalam hubungannya dengan perkawinan (*affinity*). Kekerabatan berdasarkan garis keturunan sama seperti kekerabatan yang terjalin karena adanya hubungan sedarah. Kekerabatan berdasar pada garis keturunan ini dilihat dari keturunan yang dianut oleh suatu masyarakat.

Lain halnya dengan kekerabatan berdasarkan perkawinan yang merupakan kekerabatan yang terjalin setelah terjadinya perkawinan. Dalam menentukan kerabat berdasarkan perkawinan dapat dilihat dari garis keturunan terlebih dahulu. Masyarakat itu memakai garis keturunan ibu atau matrilineal maka pihak ayah yang menjadi kerabat berdasarkan garis perkawinan. Namun, masyarakat yang memakai garis keturunan ayah maka pihak ibu yang menjadi kerabat berdasarkan perkawinan. Setiap daerah, baik kekerabatan berdasarkan keturunan maupun kekerabatan

berdasarkan perkawinan memiliki sistem sapaan yang berbeda. Kata sapaan tersebut digunakan untuk menjaga sistem kekerabatan dalam berbahasa di daerah tertentu. Oleh karena itu, kata sapaan kekerabatan tersebut perlu dilestarikan agar tidak punah. Tingginya globalisasi dan mobilitas sosial, serta perluasan penyebaran media masa ke pelosok-pelosok daerah seperti tv, radio, dan surat kabar telah mempengaruhi perkembangan kata sapaan pada suatu daerah. Hal inilah yang mengancam punahnya kata sapaan setiap daerah, seperti di masyarakat Desa Prayunan Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen.

Salah satu budaya Jawa yang dominan adalah adanya pemakaian bahasa yang sangat mempengaruhi perilaku sosial masyarakatnya. Pemakaian bahasa yang demikian mempengaruhi pula pilihan kata sapaan yang dipergunakan oleh masyarakat Jawa berkaitan dengan tingkat sosial pemakainya. Dari perbedaan ini timbullah tingkat tutur yang berupa Krama, Madya, dan Ngoko di samping Ngoko sae, Krama inggil, Madyantara, dan sebagainya sebagai salah satu varian dari ketiga tingkat tutur tersebut.

Ada tiga hal yang dapat disebutkan yang oleh masyarakat dianggap sebagai faktor penting dalam menentukan pilihan tingkat tutur. Pertama tingkat keakraban dengan O2, kedua tingkat keangkeran O2, dan ketiga umur O2. Tingkat keakraban dengan O2 dapat dilihat pada orang yang baru berkenalan, sahabat karib, hubungan orang tua dengan anak, murid dengan guru, dan sebagainya. Tingkat keangkeran dapat berupa bentuk tubuh dan ekspresi wajah, cara berbahasanya, jabatan atau pangkat yang dimilikinya, kekuatan ekonomi, dan sebagainya. Daerah Prayunan Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen memiliki bentuk-bentuk kata sapaan yang khas dibandingkan dengan daerah Jawa yang lain. Begitu juga dengan kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Desa Prayunan seperti mantili, pa'ang, kenthon, jendus, kintel dan lain-lain. Mengkaji penggunaan bahasa akan lebih tepat mengacu pada teori pragmatik. Pragmatik yaitu aturan-aturan pemakaian bahasa, pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks dan keadaan.

Terkait kata sapaan mengacu pada teori Chaer (2011:107) yang mendefinisikan kata sapaan sebagai kata-kata yang digunakan untuk menyapa,

menegur, atau menyebut orang kedua atau orang yang diajak bicara. Syafyaha (2000:7) mengemukakan jenis kata sapaan meliputi: (1) kata sapaan kekerabatan, (2) kata sapaan nonkekerabatan. Kata sapaan kekerabatan merupakan kata sapaan yang timbul karena keperluan untuk menyatakan kedudukan seseorang. Kata sapaan kekerabatan terbagi atas dua yakni kata sapaan keluarga inti dan kata sapaan yang diperluas. Kata sapaan nonkekerabatan merupakan kata sapaan yang meliputi kata sapaan di bidang umum, jabatan, agama, dan adat. Kata sapaan nonkekerabatan merupakan ruang lingkup kata sapaan yang bukan berasal dari hubungan pertalian darah atau hubungan akibat perkawinan tetapi berada diluar hal tersebut. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi kita harus memperhatikan norma-norma atau tata krama berbahasa.

Tata krama berbahasa tersebut mesti disesuaikan pula dengan adat yang berlaku pada masyarakat suatu daerah. Dalam hal ini, antara penutur dan petutur harus mengedepankan sikap sopansantun agar terjalin suatu bentuk komunikasi yang baik antara penutur dan petutur tersebut. Salah satu indikasi sopan atau tidaknya tindak tutur seseorang dalam berkomunikasi dapat dilihat dari sikapnya sewaktu menyapa lawan bicara. Apakah individu tersebut menggunakan sapaan yang sesuai atau tidak kepada lawan bicara. Sejalan dengan itu, Keraf (2005:114) menyatakan yang dimaksud dengan sopan santun berbicara adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak berbicara. Sopan-santun dalam berbicara juga merupakan hal yang penting dalam adat hidup bermasyarakat di Jawa. Terkait dengan topik kesopanan/kesantunan dapat merujuk pada prinsip kesopanan/kesantunan yang disampaikan oleh Leech (dalam Wijana, 2011:55-60) tentang prinsip kesopanan/kesantunan yang memiliki sejumlah maksim yaitu: maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. (a) Maksim kebijaksanaan, digunakan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. (b) Maksim penerimaan, digunakan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. (c) Maksim kemurahan, digunakan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. (d)

Maksim kerendahan hati, digunakan untuk memaksimalkan ketidakhormatan kepada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. (e) Maksim kecocokan, digunakan untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. (f) Maksim kesimpatian, digunakan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas. Permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagaimana kategori leksikal kata sapaan yang terdapat pada masyarakat Desa Prayunan Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen?
- b. Bagaimana faktor yang mempengaruhi kata sapaan yang terdapat pada masyarakat Desa Prayunan Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Mendeskripsikan kategori leksikal kata sapaan yang terdapat pada masyarakat Desa Prayunan Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen.
- b. Memaparkan faktor yang mempengaruhi kata sapaan yang terdapat pada masyarakat Desa Prayunan Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen.

D. Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti harus memberikan manfaat. Baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Manfaat yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu bahasa tentang bidang sosiolinguistik, khususnya tentang kajian kategori leksikal dan fungsi kata sapaan dalam bahasa Jawa dan pragmatik tentang situasi tutur dan sopan santun dalam berperilaku social.

- b. Manfaat Praktis

Berikut manfaat praktis dalam penelitian ini.

1. Bagi penulis, memperluas pengetahuan penggunaan kata sapaan serta faktor yang melatar belakanginya.
2. Bagi pembaca, mampu memberikan pengetahuan mengenai penggunaan kata sapaan serta faktor yang melatar belakanginya.